

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah menemukan beberapa skripsi yang memiliki kesamaan judul dengan penelitian mereka. Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penerapan implementasi Kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah* dalam pembentukan karakter religius meliputi.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifai Juniani (2019), berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-arbain al-nawawiyah karya imam nawawi”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab al-arbain al-nawawiyah ada dua yakni; akhlak kepada allah dan akhlak kepada makhluk. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai akhlak/karakter religius dalam kitab arbain nawawi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini berfokus pada nilai yang terkandung dalam kitab, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada imlementasi nilai karakter religius.

2. Tesis, Kota Raja (2020). Yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba’in An-Nawawiyah Karya Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian bahwa; Dalam kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti; berkata baik, memiliki perasaan malu,, dan tidak dengki. Adapun Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai yg terkandung dalam kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah*, dan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada relevansi dengan pendidikan karakter, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi nilai-nilai karakter religius.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ni'matul Kholifah (2022), “Pembelajaran kitab arbain an-nawawi dalam penanaman nilai karakter santri di Pondok Pesantren Amirussalam Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembelajaran dari kitab arbain an-nawawi berupa penyampaian materi, penjelasan materi, dan memberikan contoh kepada santri, dengan tatap muka, dan

mengaplikasikan langsung dalam kegiatan sehari-hari, di sisi lain Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai karakter yang terkandung dalam kitab, Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pembelajaran dan penyampaian materi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi nilai karakter religius.

4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rusmin dan Abudzar Al Qifari (2023), yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-arbain an-nawawi mencakup dua bagian yaitu akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada makhluk, dan menjelaskan metode-metode pengimplementasian akhlak tersebut, di sisi lain persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai pendidikan akhlak, adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya menyampaikan metode pengimplementasian nya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi pada tindakan nyata santri Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian implementasi nilai pendidikan akhlak kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah*

Implementasi, yang berasal dari istilah bahasa Inggris "to implement," merujuk pada proses pengoperasian atau penerapan suatu rencana atau kebijakan. Dalam konteks ini, implementasi dapat dipahami sebagai penyediaan sumber daya dan mekanisme yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tindakan yang diharapkan dapat menghasilkan dampak atau konsekuensi tertentu. Tindakan tersebut dapat mencakup penerapan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, serta kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam konteks kehidupan bernegara. Dengan demikian, implementasi berperan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh otoritas terkait.

★ Secara umum, istilah "implementasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada pelaksanaan atau penerapan suatu konsep. Implementasi sering kali dihubungkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, implementasi dapat dipahami sebagai proses penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan dampak yang signifikan, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap individu.

Implementasi dapat diartikan sebagai langkah-langkah fisik yang direncanakan untuk mencapai hasil spesifik dari suatu strategi atau rencana. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, implementasi meliputi pengadaan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk melakukan aksi yang potensial membawa implikasi bagi masyarakat atau ekosistem sekitarnya.

Secara keseluruhan Implementasi dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan konkret yang dirancang untuk mencapai hasil tertentu dari suatu strategi atau rencana. Dalam konteks yang lebih luas, implementasi mencakup penyediaan sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan tersebut, yang diharapkan dapat memberikan dampak signifikan bagi masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, implementasi berperan sebagai komponen esensial dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga-lembaga resmi.

Dalam pandangan Usman (2002), implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas terstruktur dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi bukan sekadar tindakan insidental, melainkan suatu upaya yang terencana dan sistematis. Oleh karena itu, implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang perlu dipertimbangkan secara komprehensif (Rosad, 2019).

Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu upaya yang terstruktur dan terkoordinasi untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi melibatkan serangkaian aktivitas yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan, serta memerlukan dukungan dari jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.

Selain itu, implementasi juga membutuhkan adanya jaringan pelaksana yang kuat. Jaringan ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses implementasi, baik itu individu, kelompok, maupun organisasi. Jaringan yang solid akan memastikan bahwa setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, serta terjalin komunikasi dan koordinasi yang efektif (Setiawan, 2004).

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam kerangka ajaran Islam, akhlak memiliki peran sentral sebagai indikator utama yang mencerminkan kepribadian seorang muslim. Akhlak, yang diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku, tidak hanya menjadi atribut personal, tetapi juga cerminan ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai yang termaktub dalam syariat Islam.

Ketika akhlak seseorang tercemar oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, maka individu tersebut dapat dikategorikan sebagai memiliki kepribadian yang tercela. Hal ini mengimplikasikan bahwa perbuatan dan tindakannya tidak selaras dengan ajaran-ajaran Islam yang universal.

Sebaliknya, seorang muslim yang senantiasa berupaya untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dua sumber utama ajaran Islam, akan memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia ini menjadi manifestasi dari keimanan dan ketakwaan individu kepada Allah SWT.

Penilaian terhadap baik atau buruknya akhlak seseorang tidak dapat dilakukan secara subjektif, melainkan harus merujuk pada standar yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Syariat Islam, sebagai kumpulan hukum dan norma yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, menjadi landasan yang kokoh dalam menentukan apakah suatu perbuatan atau tindakan tergolong baik atau buruk dari sudut pandang agama.

Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi ukuran kepribadian seorang muslim, tetapi juga menjadi cerminan ketaatannya terhadap syariat Islam. Akhlak yang mulia akan menjadi buah dari keimanan yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam.

Secara terminologi "akhlak" berakar dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari "khuluq". Secara etimologis, "khuluq" mengandung makna *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Kedua kata ini mengisyaratkan bahwa akhlak berkaitan erat dengan watak dan tabiat seseorang (Bafadhol et al., 2017).

Sementara itu, dari sudut pandang terminologi, para ulama telah menawarkan beragam definisi tentang akhlak. Salah satu definisi yang menonjol adalah dari Imam Al-Ghazali, seorang teolog dan filsuf Muslim terkemuka. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai "tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."

Definisi ini memberikan beberapa poin penting:

1. Akhlak sebagai Tatanan yang Tertanam: Akhlak bukanlah sekadar tindakan sesaat, melainkan sesuatu yang telah menjadi bagian integral dari jiwa seseorang. Ia bukan hanya kebiasaan, tetapi telah merasuk dalam lubuk hati dan membentuk karakter individu.
2. Kemudahan dalam Berperilaku: Akhlak yang kuat termanifestasi dalam tindakan yang spontan dan mudah. Perbuatan baik tidak lagi memerlukan paksaan atau pemikiran yang berat, melainkan muncul secara alami sebagai cerminan dari jiwa yang bersih.
3. Spontanitas Tanpa Pertimbangan: Tindakan yang didasari oleh akhlak yang mendalam tidak memerlukan kalkulasi atau pertimbangan yang rumit. Ia muncul begitu saja sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi, mencerminkan nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah cerminan dari kondisi jiwa yang

mendalam. Ia adalah manifestasi dari nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter seseorang. Akhlak yang baik akan mendorong individu untuk melakukan perbuatan terpuji secara spontan dan tanpa paksaan (Suryadarma & hifdzhil haq, 2015).

Dalam agama Islam, akhlak itu seperti kompas bagi setiap muslim dalam menjalani hidupnya. Akhlak adalah cerminan dari tingkah laku, budi pekerti, dan moral seseorang. Ia sangat penting karena menjadi dasar bagi hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT dan juga dengan sesama manusia.

Akhlak itu seperti fondasi yang kuat bagi kepribadian seseorang. Ia memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Seseorang yang berakhlak baik akan memiliki pola pikir yang positif, tutur kata yang sopan, dan perbuatan yang terpuji. Akhlak juga memengaruhi minat seseorang terhadap kebaikan dan nilai-nilai luhur.

Adapun beberapa para ahli mengemukakan pengertian secara istilah tentang akhlak tersebut, seperti;

1. Ibnu Miskawaih (seorang ahli pikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya: "*Tahzib al-Akhlak*" mengemukakan bahwa akhlak adalah:

الْخُلُقُ حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya : “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

2. Dikemukakan kitab *al-Mu'jam al-Wasit*, defenisi akhlak sebagai;

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِمَةٌ تَصُدُّرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ، مِنْ غَيْرِ

حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”(Miswar et al., 2015).

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab "khuluq", lebih menekankan pada perbuatan baik dan buruk yang dinilai berdasarkan ajaran agama. Akhlak menjadi tolok ukur apakah suatu tindakan itu terpuji atau tercela menurut norma-norma agama. Contohnya, seseorang yang berakhlak baik akan selalu jujur, amanah, dan sopan dalam perkataannya.

Akhlak lebih fokus pada nilai-nilai moral yang bersumber dari agama dan menjadi panduan dalam bertindak. Sedangkan karakter mencakup keseluruhan sifat kepribadian yang unik pada setiap individu, termasuk nilai-nilai moral di dalamnya. Keduanya sama-sama penting dalam membentuk manusia yang baik dan berintegritas.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak di Kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah*

Imam An-Nawawi menghasilkan sekitar empat puluh karya ilmiah yang terkenal, mencakup berbagai bidang keilmuan. Dalam bidang hadis, karya-karya beliau antara lain *Arba'in An-Nawawi*, *Riyadhush Shalihin*, *Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim)*, dan *At-Taqrīb wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir*. Dalam bidang fikih, beliau menulis *Minhajuth Thalibin*, *Raudhatuth Thalibin*, *'Ulum al-ḥadits* dan *Al-Majmu'*. Dalam bidang bahasa, karya beliau adalah *Tahdzibul Asma' wal Lughat*. Terakhir, dalam bidang akhlak, beliau menghasilkan *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, *Bustanul Arifin*, dan *Al-Adzkar*.

Karya-karya Imam Nawawi, yang berjumlah sekitar empat puluh kitab, telah mendapat pengakuan luas, bahkan di kalangan masyarakat awam, dan memberikan manfaat yang signifikan bagi umat Islam. Fenomena ini tidak lain merupakan anugerah (taufik) dari Allah Ta'ala, yang kemudian diwujudkan melalui keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang di jalan ilmu.

Adapun kitab *al-arbain an-nawawi* yang penulis teliti ini, terdapat beberapa pokok isi bahasan mengenai ajaran agama.

Berikut adalah tema-tema pokok dalam Kitab *Arba'in An-Nawawiyah*:

1. Hadits Ke-1: Amal Tergantung Niat
2. Hadits Ke-2: Tingkatan Agama
3. Hadits Ke-3: Rukun Islam

4. Hadits Ke-4: Proses Penciptaan Manusia
5. Hadits Ke-5: Bahaya Bid'ah
6. Hadits Ke-6: Halal dan Haram
7. Hadits ke-7: Agama adalah Nasihat
8. Hadits Ke-8: Kewajiban Berdakwah
9. Hadits Ke-9: Perintah dan Larangan
10. Hadits Ke-10: Meninggalkan yang Haram
11. Hadits Ke-11: Apa yang Meragukan
12. Hadits Ke-12: Apa yang Tidak Berguna
13. Hadits Ke-13: Mencintai Sesama Muslim
14. Hadits Ke-14: Sebab-Sebab Darah Ditumpahkan
15. Hadits Ke-15: Akhlak Mukmin
16. Hadits Ke-16: Jangan Marah
17. Hadits Ke-17: Berbuat Baik kepada Semua Makhluk
18. Hadits Ke-18: Bertakwalah Kepada Allah
19. Hadits Ke-19: Jagalah Allah
20. Hadits Ke-20: Malu Akhlak Para Nabi
21. Hadits ke-21: Beriman dengan Istiqomah
22. Hadits Ke-22: Amalan yang Memasukkan ke Surga
23. Hadits Ke-23: Setiap Manusia Berbuat
24. Hadits Ke-24: Janganlah Kalian Saling Menzhalimi
25. Hadits Ke-25: Setiap Kebaikan Sedekah
26. Hadits Ke-26: Setiap Persendian Wajib Bersedekah

27. Hadits Ke-27: Kebaikan dan Dosa
28. Hadits Ke-28: Mendengar dan Ta'at kepada Pemimpin
29. Hadits Ke-29: Pintu-Pintu Kebaikan
30. Hadits Ke-30: Batasan-Batasan Allah
31. Hadits Ke-31: Buah Zuhud
32. Hadits Ke-32: Tidak Boleh Membahayakan
33. Hadits Ke-33: Bukti Wajib Bagi Penuntut
34. Hadits Ke-34: Merubah Kemungkaran
35. Hadits Ke-35: Hamba-Hamba Allah Bersaudara
36. Hadits Ke-36: Keutamaan Akhlak dan Ilmu
37. Hadits Ke-37: Kebaikan dan Keburukan
38. Hadits Ke-38: Keutamaan Wali Allah
39. Hadits Ke-39: Tiga Hal yang Allah Maafkan.
40. Hadits Ke-40: Hiduplah Laksana Musafir
41. Hadits ke-41: Kewajiban Mengikuti Syariat
42. Hadits Ke-42: Luasnya Ampunan Allah (Tim pustaka syabab, 2018).

Di sisi lain, Imam An-Nawawi menjelaskan latar belakang penulisan Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah dalam Muqaddimah kitabnya. Sebagai berikut;

1. Meneladani para Imam Salafus Shaleh yang telah menyusun kitab yang berisi *Jawami 'ul Kalim dan Al-Arba 'in*.
2. Mengamalkan hadis Rasulullah SAW ;

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْعَائِبَ

*“Hendaklah orang yang menyaksikan diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir.”*

3. Mendapatkan keutamaan bagi yang menyampaikan hadits.

Rasulullah Saw bersabda:

نَضَّرَ اللهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَأَدَاهَا كَمَا سَمِعَهَا

*“Semoga Allah membaguskan seseorang yang mendengar ucapan ku dan memahaminya, lalu dia menyampaiannya sebagaimana ia mendengarnya.”*

4. Menyempurnakan karya-karya para ulama terdahulu dan menghimpun hadis tentang kaidah-kaidah agama (As et al., 2017).

#### 4. Indikator Karakter Religius

Karakter dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu etimologis dan terminologis. Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin "character" yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai "character" yang juga memiliki arti serupa, yaitu tabiat, budi pekerti, dan watak.

Karakter adalah keseluruhan sifat kepribadian yang membentuk ciri khas seseorang, meliputi aspek pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (konatif). Karakter tidak hanya menilai perbuatan baik atau buruk, tetapi juga mencakup sifat-sifat seperti percaya diri, mandiri, kreatif, atau disiplin. Contohnya, seseorang yang memiliki karakter kuat akan gigih dalam mencapai tujuannya, tidak mudah menyerah, dan berani menghadapi tantangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara istilah (terminologi), karakter mencakup aspek-aspek kepribadian dan moral yang menjadi ciri khas individu, serta menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Karakter juga mencerminkan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh individu tersebut.

Adapun secara definisi umum, religius adalah sikap atau keadaan seseorang yang memiliki komitmen kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama. Ini mencerminkan ketaatan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Abdul Majid mencatat dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa: kata "karakter" berasal dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", dan "kharax", serta dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "character". Dalam bahasa Indonesia, istilah ini juga diartikan sebagai "karakter". Istilah "charassein" memiliki makna membuat sesuatu menjadi tajam atau mendalam. Karakter merujuk pada tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari individu lainnya (Majid, 2011).

Karakter religius adalah sifat yang melekat pada individu atau entitas yang mencerminkan identitas, ciri khas, kepatuhan, atau pesan keislaman. Karakter Islam yang Internalisasi dalam diri seseorang akan

memengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku Islami. Hal ini tercermin dalam cara berpikir dan bertindak yang selalu dijiwai nilai-nilai Islami. Dari segi perilaku, orang yang memiliki karakter Islami menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, kepatuhan dalam beribadah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Karakter religius merujuk pada sifat-sifat pribadi yang terkait erat dengan ajaran agama. Karakter ini menunjukkan sejauh mana kehidupan beragama seseorang berkembang, yang secara mendasar terdiri dari tiga unsur utama:

1. Akidah adalah fondasi keyakinan seorang muslim terhadap Allah, para nabi, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Dalam konteks perilaku sehari-hari, akidah menjadi landasan spiritual yang memotivasi seorang muslim untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Seseorang yang memiliki akidah kuat akan meyakini bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah, dan ada pertanggungjawaban di akhirat. Keyakinan ini memperkuat tekad dan komitmen dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, menganggapnya sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Sang Pencipta.
2. Ibadah, secara umum, adalah segala bentuk pengabdian, ketaatan, dan penyembahan seorang hamba kepada Allah, dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam konteks perilaku seseorang, ibadah menjadi fondasi utama yang membentuk karakter religius.

Aktivitas seperti salat, puasa, dan zikir, misalnya, merupakan wujud nyata dari ibadah yang secara langsung memengaruhi perilaku. Seseorang yang tekun dalam beribadah akan cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kendali diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak adalah cerminan langsung dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Al-Qur'an sendiri berfungsi sebagai panduan utama yang mengajarkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kedermawanan. Oleh karena itu, seorang muslim diharapkan memiliki akhlak yang mencerminkan ajaran-ajaran Al-Qur'an ini. Artinya, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan perilaku mereka secara nyata.

★ Tiga indikator ini menjadi pedoman perilaku yang selaras dengan aturan Ilahi, bertujuan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat (Sahlan, 2012). Pada intinya, karakter religius bisa diartikan sebagai upaya sistematis untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil (Juita, 2025).

Amirulloh Syarbini mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan internalisasi dan pengamalan ajaran agama yang dianut. Karakter ini tidak hanya terbatas pada ritual ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan etika.

Tiga aspek utama karakter religius menurut Amirulloh Syarbini ;

1. Kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama: Aspek ini menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.
2. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain: Karakter religius yang kuat juga tercermin dalam sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik ibadah agama lain. Hal ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan.
3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain: Aspek ini menekankan pada internalisasi nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama. Individu yang memiliki karakter religius yang kuat akan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama lain (Syarbini, 2014).

Pendidikan religius adalah upaya sistematis untuk membentuk karakter individu melalui internalisasi nilai-nilai religius. Proses ini mencakup akuisisi pengetahuan keagamaan, pengembangan sikap toleransi antaragama, dan integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek kehidupan, dengan tujuan mencapai perkembangan moral dan spiritual yang optimal.

Cara kita berpikir dan bertindak sehari-hari bisa menunjukkan seberapa religius kita. Kepercayaan agama sangat penting dalam

membentuk karakter kita, memberi kita pedoman hidup yang baik, menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan mendorong kita untuk lebih aktif bersosialisasi. Bahkan, pemerintah kita sudah memasukkan karakter religius sebagai salah satu sifat yang ingin dikembangkan pada seluruh masyarakat (Antika, 2020).

Karakter religius adalah internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya.

Dua indikator aspek utama karakter religius (Rifai juniani, 2019).

1. **Akhlak kepada Allah:** Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam ibadah yang tulus, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta senantiasa bersyukur dan sabar dalam menghadapi segala ketentuan-Nya. Ibadah yang tulus berarti melakukannya semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari siapa pun. Menjalankan perintah Allah berarti berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, sementara menjauhi larangan-Nya berarti menjauhi segala perbuatan yang dilarang-Nya. Bersyukur berarti senantiasa berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, dan sabar berarti tabah dan tawakal dalam menghadapi segala cobaan dan ujian dari-Nya.
2. **Akhlak kepada manusia:** Akhlak kepada manusia diwujudkan dalam berbuat baik kepada sesama, menjaga silaturahmi, dan menghindari

perbuatan yang menyakiti hati orang lain. Berbuat baik kepada sesama dapat dilakukan melalui perkataan maupun perbuatan, seperti menolong orang yang sedang kesulitan, memberikan nasihat yang baik, atau sekadar tersenyum ramah. Menjaga silaturahmi berarti menjaga hubungan baik dengan keluarga, kerabat, teman, dan tetangga. Menghindari perbuatan yang menyakiti hati orang lain berarti tidak berkata atau berbuat sesuatu yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

Karakter religius yang kuat akan mendorong seseorang untuk senantiasa berupaya menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun sesama manusia. Dengan demikian, internalisasi karakter religius yang kuat akan berkontribusi dalam menciptakan individu yang saleh dan salehah, serta masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

★ Dalam bukunya yang berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Deni Damayanti mencatat sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: Karakter merujuk pada sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lainnya, termasuk tabiat dan watak. Dengan kata lain, karakter mencerminkan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan

dan siap untuk bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari keputusan yang diambil (Damayanti, 2014).

Pembagian pendidikan karakter menurut Dinas Pendidikan di Indonesia mencakup berbagai nilai yang diharapkan dapat ditanamkan dalam diri siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter, antara lain:

1. Religius: Memiliki sikap taat terhadap ajaran agama dan menghargai pemeluk agama lain.
2. Jujur: Menjunjung tinggi kejujuran dalam perkataan dan perbuatan.
3. Toleransi: Menghargai perbedaan dan hidup rukun dengan orang lain.
4. Disiplin: Patuh pada aturan dan ketentuan yang berlaku.
5. Kerja Keras: Mempunyai semangat untuk berusaha dan tidak mudah menyerah.
6. Kreatif: Mampu menciptakan hal-hal baru dan berpikir inovatif.
7. Mandiri: Tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: Menghargai pendapat orang lain dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
9. Rasa Ingin Tahu: Memiliki keinginan untuk belajar dan mengeksplorasi hal baru.

10. Semangat Kebangsaan: Menunjukkan cinta tanah air dan nasionalisme.
11. Cinta Tanah Air: Menghargai budaya dan sejarah bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Memberi penghargaan kepada orang lain atas prestasi yang diraih.
13. Komunikatif: Mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Mengedepankan perdamaian dalam interaksi sosial.
15. Gemar Membaca: Mendorong kebiasaan membaca untuk menambah pengetahuan.
16. Peduli Lingkungan: Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
17. Peduli Sosial: Berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.
18. Bertanggung Jawab: Menyadari tanggung jawab pribadi terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Dinas Pendidikan melibatkan berbagai nilai yang harus ditanamkan kepada siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik (Putry, 2018).

##### 5. Manfaat Karakter Religius

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan karakter individu, memperdalam pemahaman terhadap

ajaran-ajaran Islam, serta menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT, memberikan contoh figur manusia yg berkarakter religius kepada umat manusia. maka sudah jelas tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang dimiliki NABI seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya.

Menurut Abdullah tujuan pendidikan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa : tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan memiliki pengetahuan yang luas. Proses pendidikan ini bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik menjadi hamba Allah yang taat (H.M. Arifin., 2011).